

BAB IV

PENAFSIRAN JIHAD NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR *MARĀḤ LABĪD LI KASYF MA'NĀ AL-QUR'ĀN AL- MAJĪD*

Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy menyebutkan kata jihad dengan segala derivasinya muncul sebanyak 41 kali, yang tersebar dalam berbagai surat yaitu: Qs. al-Baqarah [2]: 218, Qs. Ali Imrān [3]: 142, Qs. al-Nisā' [4]: 95(3x), Qs. al-Māidah [5]: 35, 53,54, Qs. al-An'ām [6]: 109, Qs. al-Anfāl [8]: 72, 74,75, Qs. al-Taubah [9]: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86, 88, Qs. al-Naḥl [16]: 38, 110, Qs. al-Ḥajj [22]: 78 (2x), Qs. al-Nūr [24]: 53, Qs. al-Furqān [25]: 52 (2x), Qs. al-'Ankabūt [29]: 6 (2x), 8, 69, Qs. Luqmān [31]: 15, Qs. Fāṭir [35]: 42, Qs. Muḥammad [47]: 31, Qs. al-Ḥujurāt [49]: 15, Q. Al-Mumtaḥanah [60]: 1, Qs. al-Ṣaff [61]: 11, dan Qs. al-Taḥrīm [66]: 9.¹

Jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd* mempunyai pemaknaan yang sangat luas. Dari hasil penelitian ini, penulis membaginya menjadi tiga bagian; 1) Makna jihad. 2) Segi-segi jihad. 3) Relevansi jihad.

A. Makna Jihad

Kata *Jihād* (جِهَاد) berasal dari akar kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan*, yang diartikan sebagai *al-tāqah*, *al-masyaqqah*, *mubalaqah* yang berarti

¹Al-Bāqiy, *Al-Mu'jam...*, hal. 182-183

“kesungguhan”, “kekuatan”, dan “kelapangan”.² Sedangkan dari segi bahasa, singkatnya jihad diartikan sebagai sebuah usaha mengerahkan kemampuan, potensi, kekuatan, atau memikul sesuatu yang berat. Adapun pembagian jihad sendiri sangatlah banyak, misalnya jihad melawan hawa nafsu, setan, kerusakan, kemungkar, kemunafikan, dakwah dan penjelasan, kesabaran dan keteguhan, serta termasuk juga jihad dengan fisik atau senjata.³

Pemaknaan jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd* begitu luas, akan tetapi dapat disimpulkan menjadi dua pemaknaan, yaitu: 1) Upaya pengerahan semua kemampuan untuk memerangi musuh. 2) Ketaatan kepada Allah. Adapun pemaparan mengenai kedua makna jihad tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Jihad bermakna upaya pengerahan semua kemampuan untuk memerangi musuh

Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya mengartikan jihad sebagai upaya pengerahan semua kemampuan untuk memerangi musuh dan meninggikan agama Allah sebagaimana tafsirannya pada Qs. al-Baqarah [2]: 218. Lebih lanjut mari kita lihat bersama penafsirannya:

(وجاهدوا) أى بذلوا جهدهم في قتل العدو كقتل عمر بن الحضرمي الكافر (في سبيل الله) أى لاعلاء دين الله (ألئك يرجون رحمت الله) أى يطمعون في ثواب الله أو ينالون جنّة الله (والله غفور رحيم) فيحقق لهم رجاءهم اذا ماتوا على الايمان والعمل الصالح.⁴

Artinya: (dan berjihadlah) yakni mengerahkan segala kemampuan untuk memerangi musuh seperti membunuh ‘Amr ibnul Hadrami yang kafir. (di jalan Allah) yakni untuk meninggikan agama Allah. (mereka

²Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*. (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1119), Jilid. 8. hal. 708

³Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 29

⁴Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 1, hal. 58

itu mengharapkan rahmat Allah) yakni mendambakan pahala atau berupaya untuk meraih surga. (dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang) maka Allah merealisasikan harapan mereka apabila mereka mati dalam keadaan beriman dan beramal saleh.

Sebuah perjuangan selalu membutuhkan yang namanya pengorbanan.

Seseorang yang berjuang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, maka mereka akan mengorbankan sesuatu yang dimilikinya demi tercapainya apa yang diinginkannya. Menurut Nawawi, dalam berjihad seseorang dituntut untuk mencurahkan kemampuan dengan cara mengorbankan apa yang dimilikinya, baik itu harta benda, nyawa, tenaga, pikiran atau apapun yang dimiliki dengan niat mengharap ridha Allah SWT. seperti dalam tafsirannya Qs. al-Taubah [9]: 41, ia menafsirkan:

(وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم في سبيل الله) أي جاهدوا في طاعة الله بما أمكن لكم
إمّا بكلهما أو بأحدهما.⁵

Artinya: (Dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah) yakni berjihadlah demi ketaatan kepada Allah dengan kemampuan yang kamu miliki, adakalanya harta dan dirimu atau dengan salah satu dari keduanya.

Seseorang yang berjihad dituntut untuk mencurahkan segala kemampuannya baik secara lahir (fisik) maupun batin. Secara lahir misalnya, seorang bapak yang bekerja membanting tulang sebagai pedagang kaki lima. Ia bekerja keras dengan sekuat tenaga, mengayuh gerobaknya dan menjajakan dagangannya kepada orang-orang. Meski terik siang begitu membakar, ia tetap semangat tanpa lelah, dan itu semua dilakukannya demi menghidupi anak istri yang ada dirumah. Pun halnya ketika jihad dengan melawan musuh-musuh Islam, memerlukan perjuangan yang sangat berat

⁵Al-Jawi, *Marah*..., Juz 1, hal. 341

baik itu tenaga, pikiran, waktu, bahkan nyawa. Itu semua semata-mata hanyalah bentuk ketaatan kepada perintah Allah guna menegakkan agama-Nya.

Kemudian secara batiniyah, seseorang harus berjihad melawan musuh yang tidak nampak seperti hawa nafsu dan setan yang berbisik agar berbuat keburukan hingga akhirnya dapat menjerumuskannya ke dalam kesesatan. Seorang yang berjihad harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, dengan begitu *mujāhid* akan terlepas dari cengkraman hawa nafsu yang menyesatkan. Jika tidak, maka sang *mujāhid* tentu tidak akan mampu melaksanakan perintah dan juga menjauhi larangan-Nya.

Terkait siapakah musuh yang harus dilawan dengan secara sungguh-sungguh, Nawawi menyebutkannya di beberapa tempat. Musuh-musuh ini kemudian dibagi menjadi dua, yakni lahir dan juga batin. Musuh-musuh yang lahir atau nampak antara lain orang-orang kafir, munafik, dan mereka yang selalu menuruti hawa nafsunya. Sedangkan musuh-musuh dari kalangan batin atau tidak nampak adalah hawa nafsu dan setan, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Penjelasan mengenai siapa musuh-musuh ini dapat dilihat ketika Nawawi menafsirkan Qs. al-Ḥajj [22]: 78 sebagai berikut:

(وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ) أَي لِّهِ أَعْدَاءُ دِينِهِ الظَّاهِرَةَ وَالْبَاطِنَةَ مِنْ أَهْلِ الضَّلَالِ وَالْهَوَى
وَالنَّفْسِ.⁶

Artinya: (Dan berjihadlah kamu di jalan Allah) yakni karena Allah melawan musuh-musuh agama-Nya baik yang lahir maupun yang batin dari kalangan orang-orang yang sesat dan pemuas hawa nafsu.

⁶Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 61

Dari penafsiran ini, dapat dipahami bahwa musuh-musuh agama yang nampak (lahir) sangatlah banyak, bukan hanya orang-orang kafir dan munafik semata, tetapi juga mereka yang selalu bertindak sesuai keinginan hawa nafsunya. Penjelasan lengkap dari objek dari jihad ini akan diuraikan secara lengkap pada pembahasan berikutnya.

Adapun yang perlu digaris bawahi dalam perlawanan terhadap musuh yang nampak, utamanya orang-orang kafir. Bentuk jihad terhadap mereka umumnya berupa peperangan dan juga dakwah. Nawawi berpendapat bahwa bentuk jihad dengan mengangkat senjata atau berperang melawan orang-orang kafir, baru dapat dilaksanakan manakala mereka telah mendeklarasikan perang atau melakukan penyerangan terhadap umat Islam. Hal ini sebagaimana tafsiranya pada kata **وَأَقْتُلُوهُمْ** (dan bunuhlah mereka) dalam Qs. al-Baqarah [2] ayat 190 sampai 193. Pada kata **وَأَقْتُلُوهُمْ** (dan bunuhlah mereka), Nawawi selalu menafsirkannya dengan **أَنْ بَدَأُواكُمْ**, yang mana berarti “jika mereka memulai perang terhadapmu”.⁷

Dari tafsiran Nawawi di atas, maka pemikiran jihadnya dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang moderat, sebagaimana pembagian yang dilakukan oleh Yusuf al-Qaradhawi. Al-Qaradhawi membagi pemikiran jihad menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang ingin mematikan jihad. *Kedua*, kelompok yang mengumandangkan perang ke

⁷Al-Jawi, *Marah...*, Juz 1, hal. 50-51

seluruh dunia. *Ketiga*, kelompok yang moderat.⁸ Kelompok yang ketiga ini, menolak kelompok pertama yang jalan pikirannya menginginkan agar umat Islam dilepaskan dari kekuatannya, agar al-Qur'an dijauhkan dari pedang dan agar negerinya dibiarkan tanpa pelindung. Tidak juga sama dengan kelompok kedua yang ekstrim, yang ingin mengobarkan perang kepada non muslim, bahkan terhadap mereka yang telah melakukan perjanjian damai, serta terlalu gegabah menghunus pedang kepada siapapun, utamanya yang berbeda terhadap mereka.⁹

Kembali lagi ke dalam pembahasan perjuangan, bahwa dalam upaya melawan musuh-musuh agama-Nya, selain dituntut untuk bersungguh-sungguh dan total, tentunya sang *mujāhid* juga diharuskan untuk sabar dalam menjalankan tugas yang diembannya. Sabar di sini dapat diartikan sebagai upaya untuk menahan diri dari apapun yang tidak disukai demi mendekati diri kepada Allah guna meraih kemenangan.¹⁰ Sabar juga bermakna ketabahan dalam menghadapi suatu pekerjaan yang sulit, berat dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab yang disertai dengan usaha yang total.¹¹

Adapun manfaat perintah untuk bersabar ini bukanlah untuk Allah, tetapi untuk mereka yang bersabar dalam berjuang di jalan Allah, sebagaimana tafsiran Nawawi pada Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6:

⁸Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 11-14

⁹*Ibid.*, hal. 14

¹⁰*Ibid.*, hal. 442

¹¹Shihab, *Secercah...*, hal. 165

(وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ) أَي وَمَنْ صَبَرَ عَلَى الشَّدَةِ فِي مَحَارِبِ الْكُفَّارِ وَفِي مَخَالَفَةِ النَّفْسِ فَإِنَّ مَنَفْعَةَ صَبْرِهِ لَهُ لِأَللَّهِ تَعَالَى (إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ) فَلَا حَاجَةَ لَهُ إِلَى طَاعَتِهِمْ وَإِنَّمَا أَمْرُهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ تَوْجِيهًا لَهُمْ لِلثَّوَابِ بِمَقْتَضَى رَحْمَتِهِ.¹²

Artinya: (Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri) yakni barang siapa yang sabar dalam menghadapi kesulitan memerangi orang-orang kafir dan menentang hawa nafsunya sendiri, maka manfaat kesabarannya itu hanyalah untuk dirinya bukan untuk Allah. (Sungguh, Allah benar-benar Maha Kaya dari semesta alam) Dia tidak memerlukan kekuatan mereka, tetapi Dia memerintahkan mereka agar taat kepada-Nya untuk mengarahkan mereka kepada pahala sesuai dengan ketentuan rahmat-Nya.

Maksud meninggikan agama Allah adalah membela, memperjuangkan, dan menegakkan Islam. Dalam konteks perang, meninggikan agama Allah ini dapat diartikan dengan memperjuangkannya dari agresi lawan-lawan yang ingin melenyapkan Islam.

Dengan demikian dari beberapa penafsiran yang dilakukan Nawawi al-Bantani, salah satu makna jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd* yaitu upaya pengerahan semua kemampuan untuk memerangi musuh.

2. Jihad bermakna ketaatan kepada Allah

Selanjutnya makna jihad yang lain menurut Nawawi al-Bantani ialah berarti *ketaatan kepada Allah*. Sebagaimana tafsirannya pada Qs. al-‘Ankabūt [25]: 69 berikut:

(وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا) أَي وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِي طَاعَتِنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سَبِيلَ ثَوَابِنَا.¹³

Artinya: (Orang-orang yang berjihad untuk mencari keridaan Kami benar-benar akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami kepada mereka) yakni orang-orang yang berupaya keras dalam ketaatan kepada Kami,

¹²Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 2, hal. 153

¹³*Ibid.*, hal. 161

benar-benar akan Kami akan menunjukkan jalan kepada mereka yang menghasilkan pahala Kami.

Ketaatan dalam tafsiran ayat-ayat jihad ini umumnya berupa ketundukan dan keikhlasan dalam menjalankan aneka ibadah, sebagaimana tafsirannya Qs. al-Hujurat [49]: 15:

(إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا) أَي لَمْ يَشْكُوا فِي إِيْمَانِهِمْ (وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) أَي فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَلَى تَكْثِيرِ أَنْوعِهَا مِنْ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ الْمُحَضَّةِ وَالْمَالِيَّةِ الصَّرْفَةِ وَالْمَشْتَمَلَةِ عَلَيْهِمَا مَعَ كَالْحَجِّ وَالْجِهَادِ (أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ) أَي أُولَئِكَ الْمَوْصُوفُونَ بِمَا ذَكَرَهُمُ الَّذِينَ صَدَقُوا فِي دَعْوَى الْإِيْمَانِ لَا غَيْرِهِمْ.¹⁴

Artinya: (Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu) yakni tidak ragu-ragu dalam keimanannya, (dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah) yakni dalam ketaatan kepada Allah yang bermacam-macam jenisnya seperti ibadah badaniyah murni dan ibadah maliyah murni, dan yang mengandung keduanya secara bersamaan seperti haji dan jihad. (Mereka itulah orang-orang yang benar) yakni orang-orang yang menyandang sifat-sifat yang telah disebutkan itu adalah orang-orang yang benar dalam pengakuan imannya, bukan selain mereka.

Jadi, makna ketaatan kepada Allah ini ialah patuh dan tunduk dengan cara menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, perjuangan dalam hal ketaatan ini juga mencakup kerelaan dalam menjalankan aneka ibadah, baik yang berupa *badaniyah* (fisik) seperti shalat dan puasa, *maliyah* (harta) seperti zakat, atau yang mengandung keduanya seperti haji dan jihad.

Setidaknya, jihad yang diartikan sebagai ketaatan ini juga termasuk ke dalam bentuk perlawanan dengan musuh yang tidak nampak seperti hawa nafsu dan setan yang selalu menghalang-halangi seorang hamba untuk

¹⁴Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 317

menjalankan perintah agama. Nawawi memasukkan kesungguhan dalam menjalankan berbagai macam ibadah ini sebagai jihad, seperti penjelasannya dalam Qs. al-Māidah [5]: 35:

(يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ) بترك النهيات (وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ) بفعل
المأمورات (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ) أى فى سبيل عبوديته وطريق الاخلاص فى
معرفة وخدمته (لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ) بنيل مرضاته وبالفوز بكراماته.¹⁵

Artinya: (Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah) dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang (dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya) dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan (dan berjihadlah pada jalan-Nya) yakni di jalan beribadah kepada-Nya dan jalan keikhlasan untuk ma'rifat kepada-Nya dan berkhidmat kepada-Nya (agar kamu mendapat keberuntungan) karena mendapat rida-Nya dan meraih penghormatan dari-Nya.

Dari penafsiran Nawawi ini, tentu dapat diambil kesimpulan bahwa jihad bukan hanya semata-mata melakukan peperangan, tetapi juga mencakup ibadah-ibadah lainnya yang pada intinya dapat membuat seorang hamba dekat dengan Tuhannya.

Ketaatan tidak dapat diakui mana kala seseorang belum mengorbankan apa yang menjadi miliknya. Begitupun dengan ketaatan untuk melaksanakan perintah berperang, belum diakui mana kala ia tidak berjuang sekuat tenaga mengorbankan segala potensi dalam diri dan juga hartanya, seperti penafsiran Nawawi dalam Qs. al-Anfāl [8]: 72:

(إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا) بمحمد والقران (وَهَاجَرُوا) من مكة الى المدينة حبا لله
تعالى ولرسوله (وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ) بأن صرفوها الى السلاح وأنفقوها على
المحاييج (وأنفسيهم) بمباشرة القتال وبالخوض فى المهالك (فى سبيل الله) أى
فى طاعة الله.¹⁶

Artinya: (Sesungguhnya orang-orang yang beriman) kepada Muhammad dan al-Qur'an (dan berhijrah) dari Makkah ke Madinah

¹⁵Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz. 1. hal. 203

¹⁶Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 328-329

karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (serta berjihad dengan harta bendanya) yaitu dengan membelanjakannya untuk keperluan persenjataan dan membantu orang-orang yang memerlukan pertolongan (dan jiwanya) dengan terjun langsung ke medan peperangan dan menghadapi segala marabahaya (pada jalan Allah) yakni untuk ketaatan kepada Allah.

Dalam menjalankan suatu aktifitas, urusan hati atau niat merupakan hal yang sangat pokok, terlebih dalam menjalankan kegiatan yang termasuk ke dalam perintah agama. Dalam jihad sendiri, meluruskan niat merupakan kewajiban yang pertama bagi seorang *mujāhid*. Sebab, apabila perjuangan atas nama agama tidak diawali dengan niat yang benar, maka Allah tidak akan menerima amal ibadahnya tersebut. Maka dari itu, ketika seseorang berjuang di jalan Allah, hendaknya meluruskan niatnya semata-mata hanya untuk taat mengabdikan kepada-Nya sebagaimana penjelasan Nawawi dalam Qs. al-Taubah [9]: 16:

(أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ) والمقصود بيان أنه ليس الغرض من إيجاب القتال نفس القتال فقط بل الغرض أن يؤتى به انقياد الأمر لله تعالى وحكمه ليظهر به بذل النفس في طلب رضوان الله تعالى فحينئذ يحصل به الانتفاع (وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ) من موالاتة المشركين وغيرها فيجازيكم عليه فيجب على الإنسان أن يبلغ في أمر النية ورعاية القلب.¹⁷

Artinya: (Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja, sedangkan Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman) makna yang dimaksud ialah tujuan utama dari kewajiban berperang bukanlah hanya melakukan perang itu sendiri, melainkan hendaknya dia melakukannya karena mematuhi perintah Allah dan hukum-Nya, agar nyata bahwa dia benar-benar mengorbankan jiwa dan hartanya demi mendapatkan rida Allah SWT. Dalam keadaan seperti ini dia akan memperoleh manfaat dari peperangan yang diwajibkan itu. (Dan Allah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) seperti berteman dengan orang-orang musyrik dan hal-hal lainnya yang dilarang, maka kelak Dia

¹⁷ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 333

akan membalas kamu. Oleh karena itu, manusia wajib memperhatikan niat dengan sungguh-sungguh dan menjaga ketulusannya.

Dari penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa perintah untuk berjihad atau berperang ini semata-mata hanyalah taat kepada perintah Allah guna meraih rida-Nya. Selain itu, seorang *mujāhid* juga harus memperhatikan niat serta memperbaiki dan menjaga ketulusan hatinya dalam berjuang semata-mata hanya karena Allah, bukan untuk hal yang lainnya seperti memperoleh harta dan kedudukan. Niat dalam sebuah perjuangan sangatlah penting, sebab tanpa hati yang bersih tentunya Allah tidak akan memberikan anugerah berupa balasan yang indah baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, makna kedua dari beberapa penafsiran yang dilakukan Nawawi al-Bantani terhadap kata jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd* yaitu *ketaatan kepada Allah*.

B. Segi Jihad

Pembagian macam-macam jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd* ini didasarkan pada penjelasan Nawawi pada Qs. Ṣaff ayat 11 yang berbunyi,

تَعْلَمُونَ ۙ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَنُجْهَدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ دَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ۙ ۱۱

*Artinya: (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Qs. al- Ṣaff[61]: 11)*¹⁸

Dalam tafsirannya, Nawawi menuliskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ‘Usman ibnu Maz’un ketika bertanya kepada Rasul Saw. ‘Usman berkata,

¹⁸Penterjemah, *Al-Qur’an...*, hal. 929

“Sekiranya engkau mengizinkan, maka aku akan ceraikan istriku, kalaulah kemudian aku menjadi rahib, mengibiri diriku dan aku haramkan daging atas diriku. Aku pun tidak akan tidur selamanya dan tidak akan berbuka siang hari untuk selamanya”.

Rasul Saw. pun menjawab:

“Sesungguhnya termasuk sunahku adalah nikah, dan tidak ada kerahiban dalam Islam, selain jihad, dan pengebirian umatku adalah puasa. Janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu. Termasuk sunnahku adalah tidur di malam hari, bangun malam hari menunaikan salat sunah, berbuka dan berpuasa. Barang siapa yang membenci sunahku, maka dia bukan termasuk golonganku.

Setelah itu, turunlah Qs. Şaff ayat 10:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُنْكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ ۖ تُنحِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ۚ ١٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih. (Qs. Şaff [61]: 10)¹⁹

Kemudian ‘Usman berkata, “Demi Allah, aku benar-benar ingin mengetahui perniagaan apakah yang paling disukai oleh Allah, wahai Rasulullah, aku akan melakukan perniagaan itu”. Maka turunlah Qs. Şaff ayat 11 ini.²⁰

Pada ayat ini, Nawawi memaknai *jihad di jalan Allah* dengan arti *ketaatan kepada-Nya* (في طاعته).²¹ Pada ayat ini pula, ia menyebutkan setidaknya terdapat 5 segi jihad, yaitu:²²

1. Jihad dengan harta

Segi jihad yang pertama dari Qs. Şaff ayat 11 adalah berjihad dengan harta. Nawawi menafsirkan *berjihad di jalan Allah dengan harta* adalah dengan menafkahnnya, atau dalam tafsirnya ditulis dengan *بنفقة أموالكم*.²³

¹⁹*Ibid.*

²⁰Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 374

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

Dalam tafsiran ayat yang lain, Nawawi menyebutkan bahwa setidaknya terdapat dua objek yang harus diberi nafkah atau jihad dengan harta ini, sebagaimana tafsirannya pada Qs. al-Anfāl [8]: 72:

(وَجَهِّدُوا بِأَمْوَالِهِمْ) بِأَنْ صَرَفُوهَا إِلَى السَّلَاحِ وَأَنْفَقُوهَا عَلَى الْمَحَاوِيحِ.²⁴

Artinya: (serta berjihad dengan harta bendanya) yaitu dengan membelanjakannya untuk keperluan persenjataan dan membantu orang-orang yang memerlukan pertolongan.

Dari tafsiran ini, setidaknya terdapat dua objek dari jihad dengan harta, yaitu membelanjakan harta untuk keperluan persenjataan perang dan membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Tafsiran yang dilakukan oleh Nawawi ini agaknya disesuaikan dengan konteks turunnya ayat pada waktu itu, di mana bantuan harta yang salurkan dalam peperangan umumnya berupa persenjataan, baik berupa pedang, tombak, panah, atau juga tunggangan seperti kuda dan unta, maupun bantuan finansial seperti uang.

Selanjutnya, jihad dengan harta diartikan oleh Nawawi dengan membelanjakannya untuk membatu orang-orang yang membutuhkan. Adapun tafsiran ini lebih kepada pemahaman Nawawi bahwa jihad dengan harta bukan hanya sebatas bantuan senjata ketika perang, tetapi juga pemberian terhadap mereka yang membutuhkan. Jika dipahami lebih dalam lagi, maka pemberian bantuan harta ini juga dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu dengan memberikan harta secara langsung, ataupun menghidupi mereka lewat pekerjaan yang halal.

²³ *Ibid.*

²⁴ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 328

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa harta merupakan salah satu sendi utama manusia untuk dapat hidup di dunia ini. Dengan adanya harta ini, manusia dapat melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Tuhan, yakni sebagai *khalifah* dan juga ‘*abdullāh*’ di muka bumi. Apabila kebutuhan akan harta ini tidak terpenuhi dengan baik, maka kedua tugas yang telah dibebankan tadi tentunya akan sulit untuk terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaan jihad dengan harta ini, lagi-lagi niat merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab, tanpa adanya niat baik yang tentunya beriringan dengan perilaku setelah bersedekah, maka harta yang diberikan kepada mereka yang membutuhkan tidaklah memiliki pahala di sisi Allah.

Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَوْ يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.s al-Baqarah [2]: 264)²⁵

Pada ayat ini, umat Islam diperintahkan untuk bersedekah dan larangan untuk mengiringinya dengan perbuatan buruk yang dapat menggugurkan pahala, seperti menyebut-nyebut sedekahnya dan juga

²⁵Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 66

menyakiti si penerima. Nawawi mengartikan kata بِالْمَنِّ dengan 'ujub atau besar diri terhadap sedekah yang dilakukan, dan juga dapat dimaknai dengan menyebut-nyebut pemberian kepada si fakir. Adapun kata وَالْأُدَىٰ ia artikan dengan makna menyakiti hati si penerima.²⁶

Adapun balasan bagi mereka yang menafkahkan hartanya di jalan Allah kepada orang-orang yang membutuhkan adalah pahala yang berlipat ganda di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ۲۶۱ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمَّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ ۲۶۲

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs. al-Baqarah [2]: 261-262)²⁷

Maka dari itu, sudah menjadi keharusan bagi sebagian umat Islam untuk berjihad dengan harta, baik dengan cara menafkahkan harta secara langsung maupun membantu mereka untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal. Semua ini dilakukan agar kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan hidup seluruh umat atau juga bisa disebut *rahmatan lil 'ālamīn* dapat terwujud. Selain itu, sudah sewajarnya bagi seorang muslim untuk

²⁶ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 77

²⁷ Penterjemah, *Al-Qur'an*..., hal. 65-66

menjadikan hartanya sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya lewat berbagai macam amal seperti zakat, infak dan sedekah, guna meraih kebagaiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Jihad dengan jiwa

Segi jihad yang kedua dari tafsiran Qs. Şaff ayat 11 adalah berjihad dengan jiwa. Nawawi menafsirkan jihad ini dengan arti *بِخُرُوجِ أَنْفُسِكُمْ* atau “mengorbankan jiwamu”.²⁸ Adapun penafsiran lain seperti pada Qs. al-Anfāl [8]: 72, di mana kata *أَنْفُسُ* diartikan dengan “terjun langsung ke medan peperangan dan menghadapi segala marabahaya yang ada di depannya”.²⁹ Tafsiran yang seperti ini tentunya tidak lepas dari kondisi pada waktu ayat-ayat ini turun, yaitu di Madinah. Ayat-ayat jihad yang turun ketika era Madinah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman, lebih mengarah kepada makna perang.³⁰

Namun begitu, tafsiran Nawawi pada Qs. Şaff ayat 11 ini agaknya tidak hanya berfokus kepada makna perang semata. Hal ini bisa dilihat ketika ia menafsirkan kata jihad sebagai ketaatan, dan bukan dengan makna perang. Hal ini mengindikasikan bahwa jihad dengan jiwa pada ayat ini memiliki arti ketaatan kepada Allah dengan mengorbankan jiwa. Adapun kata *أَنْفُسُ* sendiri pada dasarnya mencakup segala yang ada pada jiwa atau diri seseorang. Jika demikian, maka tenaga, pikiran, bahkan waktu juga dapat dicakup oleh kata *أَنْفُسُ*.

²⁸ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 374

²⁹ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 328

³⁰ Rahman, *Tema-tema*..., hal. 233-234

Intinya, jihad dengan jiwa pada ayat ini mengindikasikan perjuangan sungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah dengan mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktu yang ia miliki selagi hidup di dunia.

3. Jihad seorang hamba dengan dirinya sendiri

Kemudian segi yang ketiga adalah jihad antara hamba dengan dirinya sendiri, sebagaimana tafsiran Nawawi:

جهاد فيما بينه وبين نفسه وهو قهر النفس ومنعها عن اللذات والشهوات.³¹

Artinya: Jihad antara dia dan dirinya, yaitu mengalahkan hawa nafsunya dan mencegah dari kesenangannya.

Dari tafsiran Nawawi di atas, dapat dipahami bahwasanya yang diaksud dengan jihad melawan diri sendiri adalah perlawanan terhadap hawa nafsu yang senantiasa mengajak kepada kesenangan. Kesenangan ini bukan hanya sesuatu yang dapat memberikan kegembiraan nafsu semata, tetapi juga kesenangan dalam meninggalkan beban atau *taklif* yang menjadi tanggung jawabnya, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji.

Dalam tafsiran yang lain, Nawawi juga menjelaskan bahwa jihad dengan fisik tidaklah dapat diterima oleh Allah, mana kala seorang hamba belum meninggalkan sifat-sifat yang tercela seperti kemunafikan, riya, dan sikap buruk lain yang dapat berdampak pada kesuksesan jihad.³² Dan cara untuk memusnahkan sifat-sifat tercela tersebut adalah dengan cara berjihad melawan hawa nafsu yang selalu mengajak ke pada keburukan. Melawan

³¹Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 374

³²*Ibid.*, hal. 333

hawa nafsu sendiri dapat dilakukan dengan cara menahan serta mengendalikannya dari aneka keinginan agar tidak lepas kendali. Contoh mudahnya semisal dalam hal mencari harta, nafsu harus dikendalikan agar seseorang tidak larut dalam berkerja yang dapat melalaikannya untuk beribadah.

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh salah satu guru besar Universitas al-Azhar, Mahmoud Hamdi Zaqzouq. Ia menjelaskan bahwa jihad melawan hawa nafsu ini merupakan upaya keras yang dikerahkan oleh seorang hamba untuk melawan kecenderungan-kecenderungan jahat jiwanya, menundukkan tekanan-tekanan hawa nafsunya, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, dan menghilangkan rasa iri, dengki, serta kebencian antar sesama. Jihad melawan hawa nafsu inilah yang ia sebut sebagai “jihad besar” (*jihad al-akbar*).³³ Dari sini, dapat dipahami bahwa jihad melawan hawa nafsu merupakan pekerjaan yang tidak ringan, sebab banyak sekali sifat-sifat ataupun perilaku yang harus dilawan dalam diri, sehingga seorang hamba tidak terjatuh ke dalam dosa.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang sangat berat. Hal ini disebabkan hawa nafsu selalu mengajak manusia kepada hal-hal yang dianggap nikmat. Bukan hanya itu saja, mengikuti hawa nafsu ini juga dapat membuat seseorang tenggelam dalam kesenangan jasmani, sehingga

³³Zaqzouq, *Islam...*, hal. 65-66

menghalanginya dari mencari kebahagiaan rohani, sebagaimana tafsiran Nawawi pada Qs. Ṣād [38]: 26:

(وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ) أى هوى النفس فى الحكومات وغيرها من أمور الدين والدنيا (فَيُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ) أى إنَّ متابعة الهوى توجب الضلال عن سبيل لله وهو يوجب سوء العذاب لأن الهوى يدعو الى الاستغراق فى اللذات الجسمانية وهو يمنع من الاشتغال فى طلب السعادات الروحانية.³⁴

Artinya: (dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu) yakni hawa nafsu dalam memutuskan hukum dan sebagainya baik meyangkut urusan agama maupun urusan dunia (karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah) yakni sesungguhnya memperturutkan hawa nafsu itu menjerumuskan pelakunya ke dalam kesesatan dari jalan Allah dan mengakibatkan terjadinya azab yang buruk. Sebab hawa nafsu itu selalu menyeru manusia untuk tenggelam dalam kesenangan jasmani dan menghalang-halangnya dari kesibukan mencari kebahagiaan rohani.

Maka dari itu, meskipun berat dilakukan, jihad ini harus tetap dijalani sampai akhir hayat, sebab hawa nafsu tidak akan pernah lenyap, karena ia melekat dalam diri manusia. Oleh sebab itu, jika seseorang tidak sanggup mengendalikan hawa nafsunya, maka sulit di harapkan untuk dapat berjihad menghadapi orang lain dan segala macam rintangan hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jihad melawan hawa nafsu merupakan kunci dari segala macam bentuk jihad lainnya.

Satu hal penting yang menjadi dasar jihad melawan hawa nafsu ini adalah sifat sabar. Sabar dalam berjihad ini bukan hanya sebatas menahan derita ketika sedang berjuang melawan hawa nafsu, tetapi juga aktif dalam mengerjakan hal-hal yang difardukan oleh Allah, serta menjauhi keburukan. Hal ini sesuai dengan tafsiran Nawawi pada Qs. al-Baqarah [2]: 153.³⁵

³⁴ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 228-229

³⁵ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 40-41

Buah dari kesabaran ini tentunya adalah demi mereka yang berjihad (*mujāhid*) sendiri, bukan untuk Allah. Kemenangan di dunia, dan kebahagiaan di akhirat, tentu dapat diperoleh mana kala sang *mujāhid* bersabar dalam menghadapi kesulitan memerangi musuhnya, baik yang nampak maupun kasat mata. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nawawi dalam Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6:

(وَمَنْ جَهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ) أَي وَمَنْ صَبَرَ عَلَى الشَّدَةِ فِي مَحَارِبِهِ الْكَافِرِ وَفِي مَخَالَفَةِ النَّفْسِ فَإِنَّ مَنَفْعَةَ صَبْرِهِ لَهُ لِأَللَّهِ تَعَالَى (إِنَّ أَللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ) فَلَا حَاجَةَ لَهُ إِلَى طَاعَتِهِمْ وَإِنَّمَا أَمْرُهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ تَوْجِيهًا لَهُمْ لِلثَّوَابِ بِمَقْتَضَى رَحْمَتِهِ.³⁶

Artinya: (Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri) yakni barang siapa bersabar dalam menghadapi kesulitan memerangi orang-orang kafir dan menentang hawa nafsunya sendiri, maka manfaat kesabarannya itu hanyalah untuk dirinya sendiri bukan untuk Allah. (Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya -tidak memerlukan sesuatu- dari semesta alam) Dia tidak memerlukan ketaatan mereka, tetapi Dia memerintahkan agar taat kepada-Nya untuk mengarahkan mereka kepada pahala sesuai dengan ketentuan rahmat-Nya.

Dari berbagai uraian yang telah disebutkan di atas, jihad melawan hawa nafsu merupakan perkara yang penting, selain jihad memerangi orang-orang kafir atau munafik. Penjelasan akan pentingnya jihad melawan hawa nafsu ini secara lebih lengkap diuraikan dalam tafsiran Nawawi pada Qs. al-Māidah [5]: 35:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ) بِتَرْكِ النَّهَائِيَّاتِ (وَابْتَغُوا إِلَيْهِ السَّبِيلَ) بِفَعْلِ الْمَأْمُورَاتِ (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ) أَي فِي سَبِيلِ عِبَادِيَّتِهِ وَطَرِيقِ الْإِخْلَاصِ فِي مَعْرِفَتِهِ وَخِدْمَتِهِ (لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) بِنَيْلِ مَرْضَاتِهِ وَبِالْفَوْزِ بِكَرَامَاتِهِ. وَلَمَّا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِتَرْكِ مَا لَا يَنْبَغِي وَبِفَعْلِ مَا يَنْبَغِي وَكَانَ الْإِنْقِيَادَ لِذَلِكَ مِنْ أَشَقِّ الْأَشْيَاءِ عَلَى النَّفْسِ وَأَشَدِّهَا ثِقَلًا عَلَى الطَّبَعِ لِأَنَّ النَّفْسَ لَا تَدْعُو إِلَّا إِلَى الْمَشْتَهَاتِ

³⁶ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 153

واللذات المحسوسة أُرِدَف ذلك التكليف بقوله وجاهدوا في سبيله أى بمحاربة أعدائه البارزة والكامنة.³⁷

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah) dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang (dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya) dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan (dan berjihadlah pada jalan-Nya) yakni di jalan beribadah kepada-Nya dan jalan keikhlasan untuk ma'rifat kepada-Nya dan berkhidmat kepada-Nya (agar kamu mendapat keberuntungan) karena mendapat rida-Nya dan meraih penghormatan dari-Nya. Setelah Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk meninggalkan hal-hal yang tidak layak, dan memerintahkan agar mengerjakan hal-hal yang layak, maka tunduk-patuh kepada ketentuan ini merupakan tugas yang paling berat dirasakan oleh jiwa, watak dan tabiat manusia. Karena sesungguhnya hawa nafsu itu tidaklah menyeru manusia selain kepada hal-hal yang disukainya dan kesenangan-kesenangan yang bersifat materi, sehingga Allah mengiringi taklif ini dengan firman-Nya "dan berjihadlah pada jalan-Nya" yakni dengan memerangi musuh-musuh-Nya baik yang nampak maupun tersembunyi.

Pada ayat ini, Nawawi menjelaskan beratnya perjuangan seorang hamba dalam berjihad melawan hawa nafsu yang selalu mengajak kepada kesenangan dunia. Nafsu ini haruslah dilawan dengan cara meninggalkan segala hal yang berbau keburukan, dan juga mengerjakan perbuatan yang dipandang baik oleh agama. Maka dari itu, jihad melawan hawa nafsu ini penting, agar *taklif* yang dibebankan oleh Allah berupa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, keikhlasan di dalam berjuang juga menjadi kunci sukses dalam melawan hawa nafsu ini.

Senada dengan uraian Nawawi di atas, ketika menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa penegakan ajaran agama atau pelaksanaan ajaran agama ini, haruslah didukung dengan jihad melawan

³⁷*Ibid.*, hal. 202

godaan hawa nafsu. Perintah ini tidak lain agar umat Islam memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.³⁸

Dari sekian banyak penjelasan tentang pentingnya jihad melawan hawa nafsu ini, wajar jika para ulama mengatakan bahwa jihad terhadapnya dikategorikan sebagai jihad yang besar. Pun halnya dengan Nawawi yang memiliki *basic* keilmuan tasawuf, juga tidak luput dari penjelasan tentang pentingnya berjihad melawan hawa nafsu. Ini dibuktikan dengan berbagai ayat jihad yang ditafsirkannya, setidaknya terdapat tiga ayat yang dimaknai dengan perjuangan melawan hawa nafsu.

4. Jihad seorang hamba dengan sesama mahluk

Selanjutnya adalah segi yang nomor empat, yaitu jihad antara seorang hamba dengan sesama mahluk. Tafsirannya sebagai berikut:

جهد فيما بينه وبين الخلق وهو أن يدع الطمع منهم يشفق عليهم ويرحمهم.³⁹
Artinya: Jihad antara dia dan sesama mahluk, yaitu dengan menanggalkan sikap tamak terhadap mereka dan mengasihi serta menyanyangi mereka.

Adapun yang dimaksud dengan sesama mahluk ini tentunya adalah manusia secara keseluruhan, baik muslim maupun non muslim, begitu pula laki-laki atau perempuan, tua maupun muda, semua masuk ke dalam bagian ini. Berdasarkan tafsiran di atas, jihad terhadap sesama manusia ini bisa dibagi menjadi dua, yakni dengan cara membebaskannya dari sifat-sifat buruk, dan memberikan kasih sayang kita kepada mereka. Adapun cara-cara

³⁸Shihab, *Tafsir...*, Vol. 3, hal. 107

³⁹Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 2, hal. 374

melaksanakan kedua bentuk jihad tersebut dapat disesuaikan sesuai dengan kemampuan dan keahlian dari sang mujahid.

Dari tafsiran di atas, dan juga hasil penelusuran penjelasan Nawawi pada ayat yang lain, penulis mengelompokkan jihad terhadap sesama makhluk ini menjadi dua, yaitu:

a. Terhadap musuh

Jihad melawan musuh ini terbagi menjadi dua, yakni musuh yang tidak nampak dan nampak. Adapun musuh yang tidak nampak adalah setan. Sedangkan musuh yang nampak atau lahir adalah orang-orang kafir, munafik, dan mereka yang selalu mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana penafsiran Nawawi pada Qs. al-Hajj [22]: 78, yaitu:

(وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ) أى لله أعداء دينه الظاهرة والباطنة من أهل الضلال والهوى والنفس.⁴⁰

Artinya: (Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah) yakni karena Allah melawan musuh-musuh agama-Nya yang lahir maupun yang batin dari kalangan orang-orang yang sesat dan pemuas hawa nafsu.

Penjelasannya sebagai berikut:

1) Musuh yang tidak nampak

Sebenarnya, jihad melawan musuh yang nampak ini terdiri dari dua lawan, yakni hawa nafsu dan setan. Namun, penjelasan tentang jihad melawan hawa nafsu telah diuraikan pada segi nomor 2 di atas. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini hanya berkaitan dengan jihad melawan setan berdasarkan penafsiran Nawawi.

⁴⁰Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 61

Walaupun tidak disebut secara tegas pada tafsiran jihadnya, namun setidaknya dapat kita pahami jika yang dimaksud musuh yang batin atau tersembunyi ini salah satunya adalah setan. Hal ini bisa ditemukan pada penafsiran Nawawi dalam Qs. al-Māidah [5]: 35 dan Qs. al-Ḥajj [22]: 78.

Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa sejak zaman nabi Adam bahkan hingga hari kiamat nanti, setan akan terus menjadi musuh manusia. Mereka tidak akan henti-hentinya menggoda setiap saat dalam segala kondisi, agar manusia mengikuti jejak-jejaknya hingga benar-benar tersesat dari jalan Allah. Atas dasar inilah, umat Islam diajarkan untuk senantiasa berdoa kepada Allah guna meminta perlindungan dari godaan setan, sebagaimana firman-Nya :

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ٩٧ وَأَعُوذُ بِكَ رَبَّ أَنْ يَحْضُرُونِ
٩٨

Artinya: Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku". (Qs. al-Mu'minūn [23]: 97-98)⁴¹

Nawawi menafsirkan kata *bisikan-bisikan setan* sebagai “godaan-godaan yang datang dari mereka yang membujuk seorang hamba untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.⁴²

⁴¹Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 537

⁴²Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 2, hal. 70

Oleh karenanya, seorang muslim diharuskan untuk menguatkan keimanan dan ketakwaannya guna menghadapi tipu daya setan. Karena pada dasarnya, tipu daya setan sebetulnya lemah. Yang menjadikannya tampak kuat adalah karena kerapuhan moral, kelemahan, dan kelengahan manusia akan tipu dayanya.⁴³

Allah Swt berfirman:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٩٩

Artinya: Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. (Qs. al-Nahl [16]: 99)⁴⁴

Ayat ini secara jelas mengatakan bahwa setan tidak memiliki kekuatan melawan orang-orang yang beriman dan juga bertawakkal kepada Tuhannya. Adapun Nawawi menafsirkan kata سُلْطٰنٌ sebagai “pengaruh”. Jadi, setan tidak dapat mempengaruhi orang-orang yang beriman serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt, seraya berdoa meminta perlindungan kepada-Nya ketika menjalani segala sesuatu.⁴⁵

Dengan demikian, jihad melawan setan ini dapat dilakukan dengan cara memperkuat keyakinan dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁶ Selain itu, memohon pertolongan kepada Allah Swt juga harus senantiasa

⁴³Rahman, *Tema-tema...*, hal. 182

⁴⁴Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 417

⁴⁵Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 2, hal. 71

⁴⁶Lajnah, *Jihad...*, hal. 47

dilakukan dalam menjalankan segala macam aktifitas, agar tidak tergelincir menuju jalan setan.

2) Musuh yang nampak

Adapun untuk musuh yang nampak, penulis hanya memasukkan setidaknya tiga golongan yang harus diperangi atau dilawan oleh umat Islam, baik lewat senjata maupun dengan metode lain. Ketiga golongan ini penulis pilih karena terdapat dalam penjelasan tafsir *Marāḥ Labīd*. Ketiga musuh ini antara lain:

a) Orang-orang Kafir

Orang-orang kafir merupakan salah satu objek atau sasaran utama dalam ajaran jihad. Perintah untuk memerangi orang-orang kafir ini berkali-kali disebutkan dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar patut untuk dilawan dan disadarkan.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam tafsir *Marāḥ Labīd*, terdapat dua cara dalam menghadapi orang-orang kafir ini. *Pertama*, memerangi secara fisik atau dengan senjata, yakni terhadap kafir *ḥarbi*. *Kedua*, melawan dengan hujjah menggunakan al-Qur'an, atau dengan kata lain berdakwah terhadap mereka.

Memerangi orang-orang kafir lewat senjata ini terdapat dalam berbagai tafsiran Nawawi, misalnya ketika

menjelaskan Qs. al-Baqarah [2] ayat 218, ia menyebutkan salah satu musuh yang harus diperangi atau bahkan dibunuh, yaitu ‘Amr ibn Hadrami yang merupakan salah satu tokoh kafir Quraisy.⁴⁷ Dalam *al-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah* karya Shafiyurrahman al-Mubarakfury disebutkan bahwa ‘Amr ibn Hadrami ini merupakan salah satu rekan dari Abu Jahal.⁴⁸

Namun perlu diperhatikan, bahwa dalam tafsiran Nawawi, perintah memerangi orang-orang kafir ini tidak semata-mata membunuh secara langsung mana kala berjumpa dengan mereka di mana pun. Pada Qs. al-Taubah [9]: 73, ia menjelaskan bahwa perintah berjihad melawan orang kafir itu baru dilaksanakan mana kala mereka mengangkat senjata dengan terang-terangan, atau dengan kata lain mendeklarasikan perang terhadap kaum muslimin.⁴⁹

Tafsiran yang serupa juga dikemukakan olehnya ketika menjelaskan Qs. al-Baqarah [2] ayat 190 sampai 193. Pada kata *وَأَقْتُلُوهُمْ* (dan bunuhlah mereka) Nawawi selalu menafsirkannya dengan *أن بدأوكم*, yang mana berarti “jika mereka memulai perang terhadapmu”.⁵⁰ Ini membuktikan

⁴⁷ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 58

⁴⁸ Al-Mubarakfury, *al-Rahiq*..., hal. 254

⁴⁹ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 347

⁵⁰ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 50-51

bahwa menurut Nawawi, jihad dalam bentuk peperangan baru diperbolehkan mana kala musuh telah secara terang-terangan mengacungkan senjata kepada umat Islam.

Sedangkan terhadap mereka yang tidak memerangi umat Islam, maka tidak boleh untuk diperangi maupun dianiaya. Bahkan dalam al-Qur'an sendiri Allah telah memberitahukan bahwa umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka yang tidak memerangi dalam urusan urusan agama dan tidak mengusir kita dari kampung halaman.⁵¹

Adapun berjihad terhadap orang-orang kafir selain *ḥarbi* adalah dengan hujjah lewat al-Qur'an. Hal ini ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nawawi ketika menafsirkan Qs. al-Furqān [25]: 52 sebagai berikut:

﴿فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ﴾ أَي فَلَا تَوَافِقُهُمْ فِيمَا يَأْمُرُونَكَ (وَجَهْدُهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا) أَي جَاهِدُهُمْ بِسَبَبِ كَوْنِكَ نَذِيرًا كَافَّةً الْقُرَى جِهَادًا جَامِعًا لِكُلِّ مَجَاهِدَةٍ أَوْ جَاهِدُهُمْ مَلَاسًا بِتَرْكِ طَاعَتِهِمْ بَلْ بِالشَّدَّةِ لَا بِالْمَدَارَاتِ جِهَارًا كَبِيرًا وَذَلِكَ بِتَلَاوَةِ مَا فِي الْقُرْآنِ مِنَ الزَّوْجِرِ وَالنَّوَاذِرِ وَتَذَكِيرِ أَحْوَالِ الْأُمَّمِ الْمَكْذِبَةِ فَإِنَّ مَجَاهِدَةَ السَّفَهَاءِ بِالْحَجَجِ أَكْبَرَ مِنْ مَجَاهِدَةِ الْأَعْدَاءِ بِالسَّيْفِ.⁵²

Artinya: (Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir) yakni janganlah kamu menyetujui mereka dalam segala hal yang mereka anjurkan kepadamu (dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar) yakni berjihadlah kamu terhadap

⁵¹Sebagaimana firman Allah:

لَا يَجْهَىٰ كُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝٨

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. al-Mumtaḥanah [60]: 8)

⁵²Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 100

mereka karena kedudukanmu sebagai pemberi peringatan kepada seluruh penduduk kota dengan segala macam jihad. Atau berjihadlah terhadap mereka dengan tidak menaati mereka, bahkan dengan keras tidak dengan basa-basi, yaitu jihad yang besar. Yang demikian itu adalah dengan membaca sesuatu yang terkandung di dalam al-Qur'an, seperti larangan-larangan, peringatan-peringatan, dan cerita tentang keadaan umat yang telah mendustakan rasul-rasulnya. Karena sesungguhnya jihad terhadap orang-orang yang kurang akalnya dengan memakai hujah lebih besar daripada berjihad terhadap musuh dengan senjata.

Dari sini, Nawawi berpendapat bahwa umat Islam jihad melawan orang-orang kafir dengan menggunakan al-Qur'an sebagai hujah disebut dengan "jihad yang besar". Bahkan, jihad dengan hujah ini lebih besar daripada berjihad melawan musuh dengan menggunakan senjata.

Hal yang patut untuk dijadikan pedoman, bahwa dakwah terhadap mereka (orang-orang kafir) haruslah disampaikan dengan baik, sebagaimana firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. al-Nahl [16]: 125)⁵³

Pada ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam agar menyampaikan dakwah dengan baik. Adapun beberapa

⁵³Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 421

ulama berpendapat bahwa ayat ini merupakan penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah.⁵⁴

Terhadap mereka yang memiliki kepandaian, hendaknya berdakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkatan kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mauizah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan mereka yang sederhana. Adapun yang terakhir adalah dengan *jidāl* atau perdebatan, yaitu dengan menggunakan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁵⁵

Adapun Nawawi mengartikan ayat ini sebagai perintah untuk menyeru manusia yang memiliki akal sempurna kepada agama Islam melalui bukti-bukti yang pasti dan meyakinkan, sehingga mereka mengetahui segala sesuatu dengan apa adanya. Adapun bagi mereka yang hanya berniat mengacau, maka diharuskan untuk melawannya dengan cara berdebat secara baik guna membungkam argumen mereka.⁵⁶

Dari penjelasan jihad melawan orang-orang kafir yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkannya menjadi dua bagian. Pertama, jihad melawan orang-orang kafir

⁵⁴Shihab, *Tafsīr...*, Vol. 6, hal. 774

⁵⁵Shihab, *Tafsīr...*, Vol. 9, hal. 774-775

⁵⁶Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 1, hal. 469

dengan senjata diperbolehkan mana kala mereka telah mendeklarasikan perang terhadap umat Islam secara terang-terangan dan juga melakukan penyerangan terlebih dahulu. Kedua, melawan orang-orang kafir dengan hujjah, atau dengan kata lain berdakwah kepada mereka menggunakan al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan mereka dari jurang kesesatan agar mereka hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

b) Orang-orang Munafik

Nawawi menjelaskan bahwa jihad memerangi orang-orang munafik bukanlah dengan menggunakan fisik atau senjata, tetapi mematahkan argumen mereka dengan lisan atau hujjah. Hal ini berdasarkan tafsirannya Qs. al-Taubah [9]: 73 pada kata *al-munafikin*:

(وَالْمُتَّقِينَ) الساترين كفرهم بظهور الاسلام باظهار الحجة لا با
السيف لنطقهم بكلمتى الشهادة.⁵⁷

Artinya: (dan orang-orang munafik) yakni menyembunyikan kekafirannya dengan berpura-pura masuk Islam, yaitu dengan mengalahkan hujjah mereka bukannya dengan senjata, sebab mereka mengucapkan kedua kalimat syahadat.

Ayat lain yang dapat dijadikan landasan jihad melawan orang-orang munafik dengan menggunakan hujjah ini misalnya seperti dalam Qs. al-Taubah [9]: 81:

⁵⁷Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 347

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ
حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ٨١

Artinya: Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. (Qs. al-Taubah [9]: 81)⁵⁸

Pada ayat ini, orang-orang munafik mencoba untuk mengendurkan semangat juang kaum muslimin untuk bertempur pada perang Tabuk. Namun, tindakan yang demikian justru menunjukkan sikap asli dari mereka, yakni kemunafikan. Maka umat Islam diperintahkan untuk membalas argumen mereka dengan menggunakan al-Qur'an, bahwa orang-orang munafik tempatnya adalah di neraka, bahkan azab mereka lebih pedih dari orang-orang kafir. Bukan hanya satu atau dua ayat saja yang menunjukkan demikian, tetapi puluhan ayat. Ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik sangatlah berbahaya, sebab mereka menghancurkan Islam dengan cara menggerogoti dari dalam, sehingga susah untuk ditumpas. Sedangkan melawan musuh yang sudah ada di depan mata, tentunya lebih mudah untuk dilakukan ketimbang musuh yang bersembunyi di dalam tubuh kaum muslimin.

⁵⁸Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 293

c) Para pemuas hawa nafsu

Musuh atau sasaran terakhir dari jihad yang penulis temukan dari tafsir *Marāḥ Labīd* adalah orang-orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya. Ini berdasarkan tafsiran Nawawi pada Qs. al-Ḥajj [22]: 78, yaitu:

(وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ) أَي لِّلَّهِ أَعْدَاءُ دِينِهِ الظَّاهِرَةَ وَالْبَاطِنَةَ مِنْ أَهْلِ الضَّلَالِ وَالْهَوَى وَالنَّفْسِ.⁵⁹

Artinya: (Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah) yakni karena Allah melawan musuh-musuh agama-Nya yang lahir maupun yang batin dari kalangan orang-orang yang sesat dan pemuas hawa nafsu.

Jihad melawan para pemuas hawa nafsu ini sebenarnya juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok selanjutnya, yaitu terhadap saudara seiman atau sesama muslim. Namun, karena penafsiran Nawawi di atas menyebutnya sebagai musuh, maka penulis memasukkannya ke dalam kelompok ini.

Jihad melawan para pemuas hawa nafsu ini dapat dimasukkan ke dalam perbuatan *nahi munkar*. Sebab, melawan orang-orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya ini sesungguhnya sama dengan melawan kejahatan yang dikerjakan oleh mereka.

Bentuk kejahatan ini juga sangatlah beragam, mulai dari yang berdampak kecil dan ruang lingkup yang sempit, hingga yang dapat berpengaruh pada banyak orang serta wilayah yang luas. Ini semua haruslah dilawan dengan sungguh-

⁵⁹Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 61

sungguh agar kerusakan yang timbul tidak muncul dan menyebar, sehingga tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sedangkan bentuk perlawanannya sendiri dapat berupa tindakan langsung, lewat lisan, tulisan, dan terakhir lewat doa.

Secara singkat, para pemuas hawa nafsu ini umumnya ingin memenuhi keinginan duniawi mereka, yakni dapat berupa harta, kedudukan, atau hal-hal lainnya. Mereka yang mencari harta guna menuruti hawa nafsunya, maka akan berusaha mendapatkannya dengan cara apapun asalkan memperoleh kekayaan yang banyak. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya perbuatan mencari harta yang tidak dibenarkan oleh agama seperti mencuri, riba dan menipu, atau bahkan menggunakan perantara hal-hal gaib. Kemudian demi kedudukan, mereka juga tega melakukan tindakan yang dapat membuat orang lain mendapatkan bahaya seperti penganiayaan bahkan pembunuhan hanya demi memuluskan ambisinya.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka jihad terhadap mereka yang selalu memperturutkan hawa nafsu merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Bentuk perjuangan ini bisa dilakukan secara langsung baik lewat tindakan, lewat lisan atau tulisan, serta dibantu dengan doa.

Ini semua penting untuk dilakukan agar kejahatan dapat dilenyapkan, sehingga kedamaian di masyarakat dapat tercipta.

b. Terhadap manusia

Yang penulis maksud dengan manusia di sini bukan hanya sesama muslim semata, melainkan mereka yang non-muslim juga. Jadi, yang di maksud jihad pada bagian ini adalah jihad terhadap sesama manusia, baik sesama muslim maupun bukan. Namun, pembahasan pada bagian ini akan lebih terfokus pada sesama muslim. Objek jihad yang satu ini penulis ambil dari tafsiran Nawawi pada Qs. al-Şaff [61]: 11 yang mana telah ditampilkan di atas, yaitu:

جهد فيما بينه وبين الخلق وهو أن يدع الطمع منهم يشفق عليهم ويرحمهم.⁶⁰

Artinya: Jihad antara dia dan sesama makhluk, yaitu dengan menanggalkan sikap tamak terhadap mereka dan mengasihi serta menyanyangi mereka.

Dari tafsiran ini, jihad terhadap sesama muslim dibagi menjadi dua. Pertama, menanggalkan sikap buruk yang melekat pada diri saudara muslim, sebagaimana tercermin dalam penafsiran Nawawi yaitu أن يدع الطمع منهم (dengan menanggalkan sikap tamak terhadap mereka). Kedua, dengan mengasihi serta menyanyangi mereka lewat jihad pada bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Adapun penjelasan selengkapnya sebagai berikut:

1) Menanggalkan sikap buruk

⁶⁰Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 374

Penulis mengganti makna tafsiran Nawawi *dengan menanggalkan sikap tamak terhadap mereka* menjadi menanggalkan sikap buruk, karena memang Qs. al-Şaff [61]: 10 dan 11 ini berkaitan dengan perdagangan. Maka sikap tamak atau serakah wajar untuk disebutkan, guna menjadi perwakilan dari sikap buruk yang tentu sangat banyak sekali macamnya.

Hal yang menjadi pertanyaan saat ini adalah, bagaimana cara menanggalkan sikap buruk bagi sesama manusia, baik yang seiman maupun yang bukan. Salah satu cara untuk menanggalkan sifat buruk seseorang adalah dengan menasehatinya dengan cara yang baik, dari hati ke hati, agar pesan yang disampaikan dapat meresap ke dalam hati mereka. Sebab, apa yang disampaikan oleh hati, maka juga memiliki peluang besar untuk meresap ke dalam hati juga.

Selain menyampaikannya lewat lisan, seseorang yang ingin merubah perilaku orang lain, maka ia juga harus mengiringinya dengan tindakan nyata. Ini bertujuan agar mereka tidak menganggap dakwah yang sebelumnya disampaikan oleh lisan, bukan hanya sebatas hiasan bibir semata. Allah berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ۳

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Qs. al-Şaff [61]: 3)⁶¹

Pada ayat ini Nawawi mengutip pendapat al-Zujāj sebagai berikut:

⁶¹Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 928

Artinya: *al-Zujāj* قال الزجاج أى كبر قولكم ما لا تفعلون بغضا عند الله.⁶² mengatakan bahwa sangat besar kemurkaan Allah terhadap ucapanmu mengenai sesuatu yang tidak kamu kerjakan.

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa dosa besar bagi orang yang memerintahkan orang lain berbuat sesuatu namun ia sendiri tidak melakukannya. Atau melarang orang lain berbuat sesuatu, sedangkan ia sendiri mengerjakannya. Maka dari itu, ketika seseorang memerintahkan sesama untuk meninggalkan sikap-sikap buruk, tentu juga harus diikuti oleh tindakan yang menyampaikan pesan. Ia juga harus memberi contoh sikap yang seharusnya dilakukan dan yang harus ditinggalkan.

Dengan demikian, maka jihad dengan “menanggalkan sikap buruk” ini tentu sama dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, tujuan utamanya adalah menghapuskan tindakan-tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, dan menggantinya dengan sikap yang dapat memberikan manfaat kepada sesama. Allah Swt berfirman:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Qs. Luqman [31]: 17)⁶³

Pada ayat ini, Nawawi mengartikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan menyuruh manusia untuk melakukan kebajikan dan mencegahnya dari perbuatan buruk, baik ucapan maupun perbuatan.

⁶² Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 373

⁶³ Penterjemah, *Al-Qur'an*..., hal. 655

Namun, ini semua tidak mungkin dapat diraih mana kala *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak diikuti dengan sikap sabar. Sebab, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini merupakan hal yang berat untuk dilakukan.⁶⁴ Bukan hanya menuntut seseorang untuk berjuang terus menerus untuk mengingatkan orang lain, tetapi juga harus dibutuhkan ilmu yang mencukupi, di mana hal itu tidaklah dapat diraih secara instan. Sebab, dengan adanya ilmu, serorang pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* dapat mengetahui kapan, di mana, dan bagaimana ia melaksanakan hal itu, agar tetap dalam kerangka syariat dan tidak melampauinya.⁶⁵ Namun, tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang tidak memiliki ilmu yang memadai itu untuk tidak diperbolehkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tujuan utama dari jihad ini adalah menciptakan ketenteraman, kenyamanan, dan kedamaian hidup. Sebab, sikap-sikap buruk yang menjadi pemicu masalah telah dilenyapkan dan diganti dengan perilaku yang terpuji. Oleh karenanya, sudah menjadi kewajiban bagi mereka yang memiliki ilmu untuk ikut andil berjuang dalam jihad melawan sikap atau perilaku buruk atau kejahatan ini.

2) Mengasihi dan menyanyangi

Salah satu sifat yang terdapat dalam diri orang-orang yang beriman adalah rasa kasih sayang yang mana ditujukan kepada sesama makhluk, baik itu manusia, hewan, tumbuhan maupun terhadap alam. Apalagi

⁶⁴ Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 171

⁶⁵ Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, terj. Muhammad al-Baqir, (Jakarta: Mizan, 2014), hal. 141

terhadap sesama muslim, antara satu dengan yang lain sudah seperti saudara kandung sendiri, sebagaimana terdapat dalam firman Allah Qs. al-Hujurāt [49]: 10.⁶⁶

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ
١٧

Artinya: Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (Qs. al-Balad [90]: 17)⁶⁷

Nawawi menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang beriman haruslah senantiasa berpesan kepada orang lain untuk bersabar dalam menunaikan ketaatan dan dalam menghadapi segala kesulitan ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Selain berpesan untuk bersabar, seorang yang beriman juga sudah selayaknya menyayangi sesama makhluk Allah.⁶⁸

Bentuk tindakan dari rasa kasih sayang ini tentunya beragam, sebagaimana penjelasan tentang kontekstuliasi jihad era modern pada bab sebelumnya. Setidaknya, wujud dari rasa kasih sayang ini tercermin dalam kepedulian sosial terhadap sesama berupa upaya memenuhi kebutuhan, memecahkan persoalan, dan memajukan masyarakat dalam segala bidang. Semua hal ini mencangkup berbagai

⁶⁶Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَأَقْبُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. al-Hujurāt [49]: 10)

⁶⁷Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 1062

⁶⁸Al-Jawi, *Marāh...*, Juz 2, hal. 447

bidang seperti bidang keilmuan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan dan peradaban secara umum.⁶⁹

Contoh tindakan dari wujud kasih sayang ini misalnya, memberikan pengajaran kepada mereka yang belum memiliki pengetahuan, memberikan pekerjaan kepada orang yang menganggur, memberikan makanan kepada orang yang lapar, memakaikan pakaian kepada mereka yang telanjang, memberikan tempat tinggal kepada orang yang terlantar, mengobati orang yang sakit, dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan.⁷⁰

Jika tindakan terpuji itu terus menerus dilakukan, maka yang terjadi adalah semakin mekarnya rasa kasih sayang antar sesama. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ۙ ٩٦

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Qs. Maryam [19]: 96)⁷¹

Nawawi menjelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa beriman dan beramal saleh, tanpa mereka sadari, Allah akan menumbuhkan rasa kasih sayang dalam hati mereka.⁷² Adapun Shihab memaknai وُدًّا sebagai cinta yang mana buahnya nampak dalam sikap dan perlakuan terhadap sesama, terlebih terhadap sesama mukmin.⁷³ Jika rasa cinta, kasih dan sayang ini bermekaran dalam hati kaum muslimin, maka

⁶⁹Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 152

⁷⁰Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 152

⁷¹Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 473

⁷²Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 2, hal. 14

⁷³Shihab, *Tafsir...*, Vol. 7, hal. 573

bukan tidak mungkin jika kedamaian akan menjadi sesuatu yang hadir dalam kehidupan bersama ini.

5. Jihad seorang hamba dengan dunia

Segi ke lima atau yang terakhir, yaitu jihad antara hamba dengan dunia, sebagaimana tafsiran Nawawi:

جهد فيما بينه وبين الدنيا وهو أن يتخذها زادا لمعاده.⁷⁴

Artinya: Jihad antara dia dan dunia, yaitu dengan menjadikan dunia sebagai tambahan bekal untuk kehidupan akhiratnya.

Jika dilihat dengan seksama, maka segi terakhir ini sesungguhnya sama seperti pembagian jihad yang pertama, yakni berjihad dengan harta. Namun begitu, penjelasan yang disajikan akan lebih terfokus pada godaan dunia dan pemanfaatan dunia guna kebaikan di akhirat.

Secara umum, kehidupan di dunia berpotensi untuk melengahkan manusia dalam mengemban amanat asalnya, yaitu sebagai *khalīfah* dan *abdullāh*. Allah Swt berfirman:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا أَفَ فِي الْأٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْقَرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ
٢٠

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Qs. al-Hadid [57]: 20)⁷⁵

⁷⁴ Al-Jawi, *Marah*..., Juz 2, hal. 374

⁷⁵ Penterjemah, *Al-Qur'an*..., hal. 903

Ayat ini, dan juga ayat-ayat yang serupa, sesungguhnya bukanlah merupakan kecaman terhadap dunia, sehingga menjadikan seseorang harus mengutuk dan mengabaikannya. Tetapi, ayat ini mencoba menggambarkan kehidupan duniawi orang-orang yang melalaikan agama. Sedangkan orang-orang yang beriman, menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat. Karena mereka sadar bahwa apa saja yang diperoleh di dunia ini, merupakan sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat.⁷⁶

Nawawi menjelaskan bahwa orang yang berakal sehat tentu akan memandang bahwa harta itu pasti akan lenyap dan usia pasti akan habis. Adapun orang-orang yang menyibukkan diri dengan kehidupan dunia semata, maka kelak akan menyesal. Sebab, usia yang telah diberikan oleh Allah hanya digunakan untuk menuruti hawa nafsu akan dunia, layaknya seorang anak yang sedang bermain lalu menjadi lelah. Maka setelah permainan itu selesai, yang tersisa hanyalah kelelahan.⁷⁷

Pada ayat ini pula Nawawi mengatakan bahwa pada prinsipnya, kehidupan duniawi tidaklah tercela. Adapun yang tercela adalah orang-orang yang menggunakannya untuk menuruti kehendak hawa nafsu dan setan, bukan untuk ketaatan kepada Allah Swt. Ia juga mengungkapkan jika dunia ini dapat mendorong seseorang untuk mencari rida Allah dan pahala sebagai bekal di akhirat, maka harta yang dimilikinya itu merupakan sebaik-baiknya kesenangan dan sarana.⁷⁸

⁷⁶Shihab, *Secercah...*, hal. 251-252

⁷⁷Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 2, hal. 354

⁷⁸*Ibid.*, hal. 354

Terkait dunia sebagai sarana, Allah telah mengingatkan manusia agar tidak melupakannya sama sekali, sebagaimana firman-Nya:

وَأَبْغِ فِي مَا عَاثِيَكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 77)⁷⁹

Pada ayat ini, Nawawi menganjurkan seorang muslim untuk mencari pahala dengan menggunakan harta yang dimilikinya, dengan cara membelanjakannya kepada sesuatu yang dapat mengantarkannya ke surga. Pembelanjaan ini berupa sedekah, silaturahmi, memberi makan orang yang kelaparan, memberi pakaian, dan menafkahi orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Namun demikian, ia juga mengingatkan agar seorang muslim juga perlu untuk mengambil apa yang ada dunia ini seperlunya saja.⁸⁰ Dengan demikian, telah jelas bahwasanya uraian lengkap tentang “jihad antara dia dengan dunia” pada tafsiran Qs. al-Ṣaff [61]: 11 di atas terdapat pada penjelasan Nawawi pada Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 77 ini.

Ayat lain yang memberikan keterangan akan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat ini juga ditunjukkan oleh salah satu doa yang sangat populer yang mana terdapat dalam Qs. al-Baqarah [2]: 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً ۖ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
٢٠١

⁷⁹Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 623

⁸⁰Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 2, hal. 149-150

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Qs. al-Baqarah [2]: 201)⁸¹

Dalam ayat ini, setidaknya dapat diambil kesimpulan bahwa dunia juga tidak kalah pentingnya dengan akhirat. Bahkan menurut Quraish Shihab, ayat ini mengisyaratkan kita untuk berdoa menyangkut kebahagiaan duniawi dan kemegahannya yang baik. Sebab, akhirat tidak akan dapat diraih kecuali melalui dunia, dan semakin banyak perolehan *ḥasanah* di dunia, semakin banyak pula kemungkinan meraih *ḥasanah* di akhirat. Adapun yang dimaksud dengan *ḥasanah* di dunia, menurut sebagian ulama adalah berupa iman yang mantap, sehat, rezeki yang memuaskan, pasangan dan keturunan yang saleh.⁸² Adapun Nawawi menyebutkan ilmu, ibadah, terpelihara dari dosa-dosa, mati syahid, ganimah, kesehatan, kecukupan, dan taufik untuk kebaikan sebagai *ḥasanah* di dunia.⁸³ Sedangkan *ḥasanah* di akhirat, mencangkup rasa tenteram saat hari akhir, kemudahan dalam *ḥisāb*, masuk ke surga, dan yang terakhir adalah memandang wajah-Nya.⁸⁴

Maka dari itu, menjadikan kehidupan di dunia ini sebagai bekal di akhirat merupakan hal yang utama bagi seorang muslim. Sebab, kehidupan duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Kehidupan dunia merupakan tempat menanam, sedangkan akhirat adalah tempat menuai. Oleh karenanya, penting untuk mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan

⁸¹Penterjemah, *Al-Qur'an...*, hal. 49

⁸²Shihab, *Secercah...*, hal. 153-154

⁸³Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 1, hal. 53

⁸⁴Shihab, *Secercah...*, hal. 155

kepada dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan, dan bukannya dunia sebagai tujuan.⁸⁵

C. Relevansi

Pemaknaan jihad Nawawi al-Bantani dalam *Marāḥ Labīd* terbagi menjadi dua, yakni perjuangan melawan musuh demi menegakkan kalimat Allah dan yang kedua adalah ketaatan kepada-Nya. Namun jika dipahami lebih dalam lagi, maka melawan musuh sesungguhnya merupakan salah satu bentuk ketaatan atas apa yang diperintahkan oleh Allah. Adapun secara umum, bentuk ketaatan ini dibagi menjadi dua, yakni melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan demikian pemaknaan jihad Nawawi sangat luas yang mana dapat diketahui dari penjelasannya akan kelima segi jihad yang diungkapkannya dalam menafsirkan Qs. al-Ṣaff [61]: 11. Pemaknaan jihad Nawawi ini menemukan relevansinya saat diaplikasikan dalam konteks Indonesia saat ini. Pemaknaan ini dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk jihad seperti jihad melawan kebodohan, degradasi moral, dan kemiskinan.

Dalam pembahasan kali ini, penulis menyederhanakan segi jihad yang diungkapkan oleh Nawawi, dari yang semula berjumlah lima bagian menjadi tiga bagian saja. Hal ini dikarenakan ketiga segi ini pada dasarnya telah mencangkup ke lima segi tersebut. Dari ketiga segi ini, akan diungkapkan relevansinya saat diaplikasikan dalam konteks Indonesia saat ini.

1. Jihad seorang hamba dengan dirinya sendiri

⁸⁵Shihab, *Tafsīr...*, Vol. 10, hal. 406-408

Yang dimaksud jihad melawan diri sendiri disini tentu adalah adalah perlawanan terhadap hawa nafsu yang senantiasa mengajak kepada kesenangan.⁸⁶Perlawanan di sini bukanlah dengan membunuh, mematikan maupun melenyapkannya, tetapi yang dimaksud di sini adalah menundukkan dan mengendalikannya agar tidak lepas kendali. Jihad melawan nafsu ini juga berarti melawannya dari keinginan untuk meninggalkan *taklif* yang diberikan oleh Allah berupa kewajiban shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa jihad melawan hawa nafsu ini merupakan dasar agar segala amal ibadah dapat tercapai atau terlaksana dengan baik.

Di era modern ini, agaknya umat Islam perlu kembali menekankan jihad melawan hawa nafsu. Sebab, banyak perilaku-perilaku tercela yang lahir akibat dorongan hawa nafsu, dan ini menjangkit semua kalangan, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin, awam maupun terpelajar. Ini semua dibuktikan dengan maraknya kejahatan-kejahatan yang muncul di Indonesia saat ini.

Perlu adanya dakwah secara intens tentang pentingnya jihad melawan hawa nafsu ini. Sebab, perlawanan untuk mengendalikan nafsu ini sangatlah berat, karena ia selalu mengajak diri untuk menikmati kesenangan duniawi dan melalaikan beban yang diberikan oleh Allah Swt. Namun apabila seorang muslim mampu mengendalikannya, maka ajaran agama yang dibebankan kepadanya, tentu akan terasa ringan untuk dijalankan.

⁸⁶Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 374

Jihad ini juga harus tetap dijalani sampai akhir hayat, sebab nafsu akan tetap melekat dalam diri manusia selagi mereka hidup. Jika seseorang tidak sanggup mengendalikan hawa nafsunya, maka akan sangat sulit untuk dapat berjihad melawan musuh-musuh agama maupun jihad demi kepentingan umat. Sebab, jihad melawan hawa nafsu ini, merupakan dasar yang harus dilewati oleh seorang *mujāhid*.

Dari penjelasan Nawawi tentang jihad melawan hawa nafsu ini, dapat diambil kesimpulan bahwa hal ini sangatlah penting dilakukan bagi setiap muslim yang dewasa dan berakal, tanpa terkecuali. Di Indonesia terutama, yang mana saat ini sedang mengalami krisis moral, di mana banyak orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya. Yang miskin, ingin kaya secara instan tetapi tidak diiringi dengan bekerja keras, sehingga membuat mereka melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, merampas, menipu, dan merampok. Mereka yang sudah kaya, tetapi tetap ingin meraup harta yang lebih secara instan, sehingga menghalalkan segala cara seperti penipuan, korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta banyak contoh nyata lain di negeri ini. Semua masalah yang ada ini sesungguhnya bermuara kepada satu hal, yakni nafsu. Nafsulah yang membuatnya jatuh ke dalam lubang dosa. Maka dari itu, jihad melawan hawa nafsu sampai kapanpun sangatlah krusial dalam diri seorang manusia.

2. Jihad terhadap sesama mahluk

Pada pembahasan sebelumnya, penulis membagi jihad ini ke dalam dua bagian, pertama kepada musuh dan yang kedua, kepada saudara. Dari

keduanya, masih dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Sedangkan dalam pembahasan jihad pada bagian ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya, di mana di sini akan dibagi menjadi tiga, yakni jihad sosial, pendidikan dan ekonomi. Sebab, ketiga hal itulah yang agaknya paling urgen dan relevan atas penafsiran jihad terhadap sesama makhluk yang digagas oleh Nawawi al-Bantani, jika dikaitkan dengan konteks Indonesia.

a. Sosial

Ada kesan dalam masyarakat, bahwa yang menjadi parameter utama keimanan dan kesalehan seseorang diukur lewat ibadah ritualnya. Pandangan yang seperti ini nampaknya tidak sepenuhnya benar. Sebab, keimanan dan kesalehan itu ukurannya adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab, dengan tanpa meninggalkan ibadah ritual yang menjadi kewajibannya.⁸⁷ Karena pada prinsipnya, ajaran Islam mengacu pada kemaslahatan sosial. Dari sinilah konsep jihad sosial akhirnya muncul.

Yang dimaksud jihad sosial disini adalah jihad yang mengedepankan amaliah nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Jihad sosial pada saat ini adalah jihad untuk mengatasi keadaan masyarakat yang sangat memprihatinkan, mulai dari permasalahan kemiskinan, kebodohan, degradasi moral, narkoba, korupsi, kriminalitas, hingga ketidakadilan sosial serta setumpuk masalah lainnya yang begitu kompleks.

⁸⁷Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011), hal. 5

Dari setumpuk masalah di atas, umat Islam khususnya, memiliki andil untuk memperbaiki hal itu. Sebab, setiap muslim harus bertanggung jawab atas keselamatan muslim yang lain, di mana satu sama lain tidak boleh saling menzalimi. Empati, simpati, dan solidaritas haruslah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pergaulan antarmukmin, antarumat manusia, dan juga dengan alam.⁸⁸ Oleh karenanya, tindakan kriminal di atas, haruslah dilenyapkan sampai ke akar-akarnya, yakni dari segala hal yang menyebabkan kejahatan itu muncul.

Dari sinilah, implementasi penafsiran jihad Nawawi pada Qs. al-Şaff [61]: 11 tentang jihad terhadap sesama mahluk, yang mana diungkapkan dengan *menanggalkan sikap tamak terhadap mereka dan mengasihi serta menyanyangi mereka*, dan penjelasan makna Qs. al-Qaşaş [28]: 77 tentang bentuk-bentuk kepedulian sosial terhadap sesama penting untuk direalisasikan. Penafsiran Nawawi akan jihad sosial ini menemukan relevansinya dalam kehidupan bangsa Indonesia. Jika penafsiran Nawawi ini diimplementasikan dalam keseharian umat Islam di Indonesia, maka keadilan dan kedamaian akan terwujud di negeri kita tercinta ini, sebagaimana yang terdapat dalam sila ke-5.

b. Pendidikan

Problem serius Indonesia berikutnya yang penting untuk segera ditangani adalah masalah pendidikan. Masalah pendidikan ini

⁸⁸Lajnah, *Jihad...*, hal. 163

sangatlah penting, sebab ia merupakan salah satu poros penting bagi maju atau mundurnya suatu negara. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang mumpuni dalam segala bidang dan mampu beradaptasi dalam perkembangan zaman, sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain, terutama negara-negara Barat.⁸⁹

Pendidikan di Indonesia sekarang ini mengalami nasib yang kurang enak diperbincangkan, dimana ia kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Hal ini dapat terlihat ketika belum tercukupi atau kurang meratanya sarana prasana yang dapat diakses oleh para pencari ilmu, rendahnya minat baca bangsa Indonesia, kurangnya tenaga pengajar serta kompetensinya. Dampak yang dapat dirasakan dari masalah ini adalah meluasnya kebodohan dan keterbelakangan pendidikan.

Adapun dampak dari kebodohan dan keterbelakangan pendidikan yang sangat terasa sekarang ini adalah krisis moral dan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Krisis moral ini dapat dilihat lewat banyaknya kasus kenakalan remaja, seperti tawuran, pencurian, narkoba, pergaulan bebas hingga berujung free sex, pembunuhan, dan seabrek permasalahan lainnya. Sedangkan buntut dari SDM yang berkualitas rendah adalah kalah saing dengan SDM dari luar. Dengan kalahnya daya saing mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran,

⁸⁹ Amruddin, *Jihad...*, hal. 90

dengan tingginya angka pengangguran berpeluang besar terjadinya tindak kriminal seperti pencurian, penjabretan, perampokan, dan lain-lain. Maka dari itu, jihad dalam hal pendidikan, baik agama, sains dan teknologi, maupun keilmuan lain, sangatlah dibutuhkan saat ini, terutama di negeri kita Indonesia.

Pada bidang agama, utamanya masalah akhlak, sangatlah dibutuhkan saat ini. Krisis moral yang melanda semua kalangan, tentu sangat memprihatinkan bagi kehidupan di negeri ini. Mereka yang masih muda, memiliki masa depan cerah yang harus digapai, harus kandas akibat pendidikan yang kurang. Akibatnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yakni kebodohan yang berujung kepada krisis moral berupa kenakalan remaja. Sedangkan mereka yang telah dewasa, kehilangan akhlak yang seharusnya menjadi jalan utama dalam bermasyarakat. Akibatnya, kejahatan-kejahatan seperti pencurian, pemerkosaan, hingga pembunuhan, marak terjadi saat ini. Semua hal ini, merupakan dampak buruk dari kurangnya perhatian akan pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Sedangkan dalam bidang sains, teknologi, sosial, politik, budaya, juga tidak kalah penting dari pendidikan agama. Sebab, tanpa sumber daya manusia yang mumpuni akan keilmuan itu, sangat mustahil untuk dapat memecahkan masalah yang ada, atau bahkan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam demi kesejahteraan hidup. Akibatnya, seluruh sektor seperti sosial, ekonomi,

politik, dan teknologi tentu akan mengalami kemunduran dan akan berdampak pada kelangsungan negara.⁹⁰

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu cara yang ampuh untuk mengatasi problem pendidikan ini adalah dengan usaha kerjasama pemerintah dan juga masyarakat. Partisipasi seluruh masyarakat di Indonesia sangatlah dibutuhkan, karena akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan bangsa.

Cara awal membangun pendidikan ini adalah dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan akibat dari melalaikannya. Setelah itu, antara masyarakat dan pemerintah bersatu dalam menghimpun dana dan menyatukan pikiran untuk membangun budaya membaca dan menulis sejak dini, memberikan sarana prasarana, meningkatkan kepedulian terhadap tenaga kependidikan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan.⁹¹

Pemerintah, sekali lagi harus lebih serius dalam menangani proses pendidikan yang berjalan saat ini dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang telah terjadi dan mengganti dengan cara atau metode yang lebih efisien. Dengan semangat kebersamaan, kesadaran sosial dan bersungguh-sungguh bukan tidak mungkin kebodohan dan keterbelakangan pendidikan dapat dihapuskan.

⁹⁰Siagian, *Manajemen ...*, hal. 4

⁹¹Lajnah, *Pendidikan...*, hal. 292

Dari seluruh uraian di atas, penafsiran Nawawi pada Qs. al-Şaff [61]: 11 berkenaan jihad terhadap sesama mahluk, khususnya pada ungkapan “mengasihi serta menyanyangi mereka” sangat patut untuk diaplikasikan dalam konteks Indonesia. Jihad dengan membangun pendidikan ini sangatlah urgen untuk dilaksanakan di Indonesia saat ini. Sebab, dampak dari kebodohan dan keterbelakangan, baik dari ilmu agama maupun ilmu-Ilmu yang lain telah benar-benar nampak di mana-mana.

c. Ekonomi

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kaya akan sumber daya alam, baik di darat, udara dan laut, baik itu yang nampak dipermukaan maupun di dalam bumi. Bukan hanya alam saja, sumber daya manusiapun juga tidak kalah melimpahnya, karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan total mencapai 262 juta jiwa pada tahun 2017, dan dominasi oleh usia produktif.⁹²

Akan tetapi realita yang terjadi di Indonesia jauh dari kata makmur sejahtera. Hal ini terlihat dari kemiskinan yang banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia, baik dari wilayah pedesaan maupun perkotaan. Oleh karena itu, Jihad dalam bidang ekonomi dilakukan dalam bentuk perang melawan kemiskinan yakni usaha melawan kemiskinan secara sungguh-sungguh baik terhadap

⁹² Katadata, *Berapa Jumlah Penduduk Indonesia*, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/018/01/12/berapa-jumlah-penduduk-indonesia>, pada 10 Juni 2018.

kemiskinan individual maupun kemiskinan secara kolektif (sosial), serta menghilangkan penyebab kemiskinan.

Selain itu, kelambanan umat Islam merespon perkembangan dunia yang sangat cepat, merupakan penyebab dari keterpojokan khususnya dalam bidang ekonomi. Keterpurukan ini makin menjadi ketika ekonomi bangsa ini dijejali dengan model *monopoli*, *oligopoli*, dan *konglomerasi* yang mematikan kreatifitas ekonomi rakyat kecil.⁹³

Mengenai masalah kemiskinan, sesungguhnya Islam memberikan solusi untuk mengentaskannya, misal seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan wasiat, yang mana semuanya telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Saw. Adapun di Indonesia saat ini, zakat dan wakaf telah ditangani oleh pemerintah, yakni dengan adanya Badan Amil Zakat (BAZ).⁹⁴ Namun, perjuangan dalam mengentaskan masalah kemiskinan, tidak cukup dengan hal itu saja. Perlu adanya langkah konkret dan kreatif dari umat untuk berjihad dalam ranah ekonomi ini.

Oleh karenanya, sudah menjadi keharusan bagi kalangan muda untuk ikut berjihad dalam masalah ekonomi ini. Jika tidak, maka masalah kemiskinan akan semakin bertambah parah tiap harinya. Seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kemiskinan dapat berdampak negatif terhadap perilaku seseorang. Kesulitan hidup yang diderita oleh orang yang miskin, akan mudah membuat mereka terjerumus kepada tindakan yang dilarang oleh

⁹³Lajnah, *Jihad...*, hal. 156-157

⁹⁴Lajnah, *Jihad...*, hal. 156-157

agama. Bahkan, jika timbul rasa frustrasi yang disebabkan oleh kemiskinannya, maka akan timbul suatu sikap masa bodoh terhadap nilai-nilai etika yang pada akhirnya akan membuatnya mengabaikan ajaran agama.⁹⁵ Jika demikian, maka tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan penipuan akan semakin merajalela di negeri ini.

Para pemuda yang memiliki fisik, kemauan dan ide-ide kreatif perlu mengalokasikannya untuk berjihad dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan yang mampu memberdayakan masyarakat yang ada. Sumber daya alam dan manusia yang melimpah, juga perlu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk kemajuan bersama.

Selain itu, upaya membangkitkan perekonomian masyarakat dengan cara mengubah sikap konsumtif menjadi produktif, pengimpor menjadi pengekspor, ketergantungan menjadi kemandirian juga sangat penting untuk digalakkan. Ditambah, pengelolaan zakat, infak, sedekah dan wakaf juga harus diatur dengan baik sehingga mampu tersalurkan dengan benar. Bukan hanya itu saja, pemerintah juga harus ikut andil dalam pelaksanaan perjuangan ini dengan cara memberikan fasilitas dan kemudahan. Jika semua elemen ini bersatu, maka ketimpangan ekonomi tentu akan mampu terhapuskan dari bumi pertiwi ini, dan keadilan sosial akan mampu terwujud.

⁹⁵ Amruddin, *Jihad...*, hal. 85-86

Dari sinilah, tafsiran Nawawi akan jihad dengan jiwa dan harta, serta jihad terhadap sesama makhluk sangat relevan dalam konteks Indonesia. Jihad dalam hal ekonomi ini sangatlah urgen, sebab kemiskinan dan ketimpangan sosial, serta buntut dari itu semua telah nyata terjadi di Indonesia saat ini.

3. Jihad seorang hamba terhadap dunia

Jihad terhadap dunia ini sebenarnya hampir sama dengan jihad sosial dan ekonomi. Sebab, jihad ini berfokus pada pemanfaatan dunia sebagai tambahan bekal untuk kehidupan akhirat. Adapun cara pemanfaatan ini bisa dilihat dalam penafsiran Nawawi pada Qs. al-Qaşaş [28]: 77. Pada ayat ini, ia menyebutkan macam-macam pembelanjaan, misalnya sedekah, silaturahmi, memberi makan orang yang kelaparan, memberi pakaian, dan menafkahi orang-orang yang benar-benar membutuhkan.⁹⁶

Dari tafsiran di atas, tentu akan dipahami bahwa pemanfaatan dunia ini berkisar pada kepedulian sosial terhadap sesama. Semua macam pembelanjaan harta yang disebutkan oleh Nawawi tentu sangat relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Memberi makan orang yang kelaparan dan memakainya pakaian misalnya, sangat relevan bila kita tengok ke kota-kota besar di Indonesia. Banyak masyarakat di kota-kota besar yang terpinggirkan dari kehidupan yang layak, sehingga membuatnya tinggal di

⁹⁶Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 149-150

kolong-kolong jembatan. Merekalah orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan makanan dan juga pakaian yang layak, bahkan rumah yang bisa ditinggali. Atau mereka yang sudah tua renta dan tidak memiliki kekuatan untuk mencari uang untuk bertahan hidup. Sudah menjadi keharusan bagi sesama untuk membantu memenuhi kebutuhan pokoknya, menjaga serta merawatnya lewat membangun panti dan sebagainya.

Maka dari itu, sudah menjadi keharusan bagi sebagian umat Islam Indonesia yang memiliki kelebihan harta, untuk berjihad dengan memanfaatkannya bagi kepentingan masyarakat luas. Para ulama juga dituntut untuk selalu mengingatkan umat Islam Indonesia untuk selalu memperhatikan pemanfaatan harta ini. Sebab, harta merupakan sesuatu yang dapat melalaikan manusia dari tujuan utama mereka hidup di dunia ini. Apabila setiap masyarakat muslim Indonesia paham akan hal ini, niscaya kesejahteraan akan selalu meliputi kehidupan bersama di negeri ini.